

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD
TERHADAP KEMAMPUAN KERJASAMA PADA MATA PELAJARAN IPA MURID SDN 229
PASAKA KECAMATAN SIBULUE KABUPATEN BONE**

The Influence Of The Application Of The STAD Learning Model On The Ability Of Cooperation Between
SDN 229 Pasaka Sub District Sibulue Of Bone Regency

SUDIRMAN¹, ISMAIL TOLLA², ABDUL HALING³

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penerapan model STAD dalam pembelajaran IPA dan kemampuan kerjasama murid SDN 229 Pasaka serta pengaruh dan signifikan penerapan model STAD terhadap kemampuan kerjasama. Penelitian ini termasuk jenis penelitian eksperimen. Teknik pengumpulan data melalui instrument non tes berupa lembar observasi. Populasinya adalah peserta didik SDN 229 Pasaka yang berjumlah 150 orang. Penyampelan diperoleh 20 orang siswa kelas 6 sebagai sampel. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa data keterlaksanaan STAD pada kelas eksperimen termasuk dalam kategori sangat baik dan kemampuan kerjasamanya juga sangat baik. Terdapat pengaruh positif dan signifikan pembelajaran *STAD* terhadap kemampuan kerjasama di SDN No. 229 Pasaka kecamatan Sibulue kabupaten Bone.

Kata Kunci :*STAD, Kerjasama*

ABSTRACT. This study aims to describe the application of the STAD model in science learning and the ability to collaborate 229 Pasaka elementary school students as well as the influence and significance of the application of the STAD model to the ability of cooperation. This research includes the type of experimental research. The technique of collecting data through non-test instruments in the form of observation sheets. The population is students of 229 Pasaka elementary schools, totaling 150 people. Sampling was obtained by 20 grade 6 students as samples. The data analysis technique used is descriptive analysis and inferential analysis. The results of this study indicate that the data on the implementation of STAD in the experimental class is included in the excellent category and the ability to cooperate is also very good. There is a positive and significant influence on STAD learning on the ability of cooperation in SDN No. 229 Pasaka Sibulue District, Bone Regency.

Keywords: STAD, Cooperation.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa suatu negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan peserta didik sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. Dalam konteks penyelenggaraan ini, guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan yang dikemas dalam bentuk kurikulum.

Kurikulum secara berkelanjutan disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan berorientasi pada kemajuan sistem pendidikan nasional, tampaknya belum dapat direalisasikan secara maksimal. Salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh banyak tenaga pendidik saat ini cenderung pada pencapaian target materi kurikulum, lebih mementingkan pada penghafalan konsep bukan pada pemahaman. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang selalu didominasi oleh guru. Dalam penyampaian materi, biasanya guru menggunakan metode ceramah, dimana peserta didik hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan apa yang disampaikan dan sedikit peluang bagi peserta didik untuk bertanya. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga peserta didik menjadi pasif.

Upaya peningkatan prestasi belajar peserta didik tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dalam hal ini, diperlukan guru kreatif yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh peserta didik. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar peserta didik dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga pada gilirannya dapat diperoleh prestasi belajar yang optimal.

Proses pembelajaran dalam Kurikulum yang berlaku menuntut adanya partisipasi aktif

dari seluruh peserta didik. Jadi, kegiatan belajar berpusat pada peserta didik, guru sebagai motivator dan fasilitator di dalamnya agar suasana kelas lebih hidup. Namun ternyata perubahan kurikulum yang dilakukan oleh pemerintah belum cukup memberi perubahan. Kondisi seperti ini juga terjadi di SDN 229 Pasaka Kecamatan Sibulue. Seharusnya dalam pembelajaran, peserta didik tidak hanya dibekali dengan pengetahuan melalui cerita atau hafalan tetapi yang paling penting yaitu adanya keterampilan dalam bekerja sama untuk memecahkan suatu masalah.

Dalam proses pembelajaran di kelas, tidak hanya cukup dengan mendengar, menghafal, dan mengerjakan soal-soal namun perlu adanya suatu pembelajaran melalui kelompok untuk membangun karakter kerja sama peserta didik. Adanya kecenderungan menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran berdampak pada kurangnya perkembangan kemampuan peserta didik di SDN 229 Pasaka Kecamatan Sibulue.

Menyikapi hal tersebut, penulis menawarkan suatu model pembelajaran yang diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memahami dengan mudah pelajaran dikelas yakni dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD). Metode STAD merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada peserta didik karena peserta didik dibagi dalam kelompok yang heterogen yang akan mendiskusikan tentang suatu materi baik itu teori maupun praktek Alasan lain Pembelajaran kooperatif terutama teknik STAD dianggap cocok diterapkan dalam pendidikan di Indonesia karena peserta didik pada umumnya lebih cepat memahami pelajaran apabila dibahas secara bersama-sama apalagi pada bagian akhir pembelajaran akan ada penghargaan terhadap kelompok yang terbaik sehingga hal tersebut akan menjadi motivasi setiap kelompok untuk bekerja lebih giat. Hal itu tentu akan membuat peserta didik lebih aktif daripada guru.

Oleh karena keadaan demikian maka dibutuhkan satu metode belajar kelompok untuk mencapai hasil yang maksimal serta menumbuhkan karakter kerjasama yang baik diantara peserta didik. Untuk membangun suatu

kelompok yang kuat maka perlu dianalisis metode pengelompokannya. Menurut Setyanti (2012) kerjasama bisa terjalin dengan baik perlu adanya beberapa tahapan kesamaan sebagai berikut :

1. Kesamaan Tempat.

Kesamaan tempat ini bisa menjadi dasar bagi terwujudnya kerja sama. Karena dengan berada di tempat yang sama, akan memudahkan seluruh anggota kelompok atau organisasi untuk saling berkomunikasi, berdiskusi atau berargumentasi, sehingga memudahkan terwujudnya kerjasama.

2. Kesamaan Pikiran

Karena berada di tempat yang sama, memudahkan seluruh anggota kelompok atau semua pihak untuk menyamakan pikiran atau konsep pemikiran. Jika seluruh anggota kelompok atau organisasi sudah mempunyai kesamaan sudut pandang atau konsep pemikiran, maka akan mudah untuk mencari solusi atau pemecahan setiap masalah yang terjadi dalam organisasi, meskipun mereka tidak berada di tempat yang sama.

3. Kesamaan Perasaan

Dalam mengelola suatu organisasi, tidak mungkin seseorang selalu berfikir linier atau berfikir yang monoton. Karena pemikiran linier tersebut sudah diwakili oleh data atau dokumen. Sehingga pada tahap tertentu seseorang harus menggunakan perasaan untuk menyelesaikan masalah yang ada, khususnya yang berkaitan dengan *policy*, kebijakan kebijaksanaan atau yang terkait dengan faktor eksternal.

4. Kesamaan Jiwa

Kesamaan jiwa ini merupakan tahap yang tertinggi dalam membangun kerjasama kelompok, dimana masing-masing anggota organisasi telah memahami sepenuhnya tentang fungsi, tugas dan kewajibannya. Selain itu telah ada kepercayaan atau saling percaya diantara sesama anggota organisasi atau kelompok, sehingga akan terbentuk suatu kultur organisasi yang baik dan utuh. Pada tahapan ini, tidak akan banyak terjadi perbedaan pendapat, dan jika masih ada perbedaan pendapat tidak akan menimbulkan prasangka buruk diantara mereka.

Menurut widyaningsih (2015), pembelajaran kooperatif tipe STAD integrasi

nilai-nilai karakter, karakter peserta didik menjadi baik dalam proses pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa perangkat pembelajaran dapat menumbuhkan karakter peserta didik, selain itu ia juga mengemukakan bahwa model kooperatif tipe STAD dengan integrasi nilai-nilai karakter dapat dilakukan oleh guru pada materi dan konsep lainnya karena dapat membantu terciptanya pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran

Metode STAD merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada peserta didik karena peserta didik dibagi dalam kelompok yang heterogen yang akan mendiskusikan tentang suatu materi baik itu teori maupun praktek Alasan lain Pembelajaran kooperatif terutama teknik STAD dianggap cocok diterapkan dalam pendidikan di Indonesia karena peserta didik pada umumnya lebih cepat memahami pelajaran apabila dibahas secara bersama-sama apalagi pada bagian akhir pembelajaran akan ada penghargaan terhadap kelompok yang terbaik sehingga hal tersebut akan menjadi motivasi setiap kelompok untuk bekerja lebih giat. Hal itu tentu akan membuat peserta didik lebih aktif daripada guru. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menyusun makalah dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap kemampuan kerjasama pada mata pelajaran IPA murid SDN 229 Pasaka Kecamatan Sibulue”

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dirumuskan permasalahan penelitian yaitu:

1. Bagaimana gambaran penerapan model STAD dalam pembelajaran IPA?
2. Bagaimana gambaran kemampuan kerjasama murid SDN 229 Pasaka?
3. Apakah ada pengaruh positif dan signifikan penerapan model STAD terhadap kemampuan kerjasama mata pelajaran IPA murid kelas 6 SDN 229 Pasaka?

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran penerapan model STAD dalam pembelajaran IPA.
 2. Untuk mengetahui gambaran kemampuan kerjasama murid SDN 229 Pasaka.
 3. Untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan penerapan model STAD terhadap kemampuan kerjasama mata pelajaran IPA murid kelas 6 SDN 229 Pasaka.
- c. Bagi peneliti sebagai pengembangan wawasan pengetahuan dalam meningkatkan kemampuan kerjasama dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai alternatif model pembelajaran yang efektif di sekolah dasar.

Adapun manfaat penelitian adalah:

1. Manfaat teoritis
 - a. Bagi siswa; diharapkan menjadi landasan pengembangan pengetahuan yang mempengaruhi aktivitas kerjasama, minat, partisipasi, dan hasil belajarnya dalam pembelajaran IPA.
 - b. Bagi guru; diharapkan memperoleh pengetahuan tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA.
 - c. Bagi peneliti sekiranya menjadi landasan teori untuk melakukan penelitian berikutnya yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan kerjasama dalam pembelajaran IPA atau pembelajaran lain di sekolah dasar.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi siswa kelas VI SD Negeri 229 Pasaka kecamatan Sibulue kabupaten Bone mendapat kesempatan dan pengalaman belajar IPA untuk meningkatkan kemampuan kerjasama hasil belajarnya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
 - b. Bagi guru kelas VI SD Negeri 229 Pasaka Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone, mendapat pengalaman langsung dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan kemampuan kerjasama murid dalam pembelajaran IPA di kelasnya.

Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yakni jenis data yang diolah dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dengan ukuran dalam bentuk angka.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yaitu penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Penelitian metode eksperimen adalah penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Desain yang digunakan adalah *True Experimental Design* yang bercirikan selain adanya kelompok eksperimen, juga terdapat kelompok kontrol dan sampel dipilih secara random.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel bebas (independen) yakni pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sedang variabel terikatnya (dependen) yakni kemampuan kerjasama dalam pembelajaran.

Defenisi Operasional Variabel

Untuk memberikan batasan ruang lingkup penelitian dan untuk menghindari beda penafsiran tentang variabel dalam penelitian, maka dirumuskan defenisi operasional sebagai berikut:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan rangkaian belajar dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang

memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu memahami suatu bahan pembelajaran, artinya belajar belum selesai jika salah satu anggota dalam kelompok belum menguasai materi pelajaran. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu (1) persiapan (2) penyajian materi (3) kegiatan belajar kelompok (4) kuis/tes (5) penghargaan kelompok (6) melaporkan hasil evaluasi.

2. Kemampuan kerja sama dalam penelitian ini adalah perilaku peserta didik dalam menjalankan tugasnya didalam kelompok serta mampu bekerjasama dengan baik bersama anggota kelompok. Keberhasilan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif tipe STAD. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur oleh tugas dan tanggungjawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu. Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktekkan melalui aktivitas belajar bersama.

Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain.

Desain Penelitian

Desain penelitian ini merupakan rancangan yang menggambarkan arah penelitian. Penelitian ini merupakan *True Experimental* dengan desain penelitian berbentuk *Pretest Posttest Control Group Design* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran STAD terhadap kemampuan bekerjasama peserta didik. Desain perlakuan dalam penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1. Desain Penelitian

	Kelas	Pre-Test	Treatment	Post-Test
R	E	O ₁	X	O ₂
	K	O ₃	.	O ₄

Sumber: diadaptasi dari Arikunto (2013: 210)

*Sudirman Mahasiswa PPS UNM Prodi Administrasi Pendidikan Kekhususan Pendidikan Dasar

Keterangan:

R = random sampling

E = kelas eksperimen

K = kelas kontrol

X = tindakan/perlakuan dengan model pembelajaran STAD

O₁ = kemampuan bekerjasama peserta didik sebelum diberi perlakuan (kelas eksperimen)

O₂ = kemampuan bekerjasama peserta didik setelah diberi perlakuan (kelas eksperimen)

O₃ = kemampuan bekerjasama peserta didik sebelum diberi perlakuan (kelas kontrol)

O₄ = kemampuan bekerjasama peserta didik setelah diberi perlakuan (kelas kontrol)

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Adapun yang menjadi subjek populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik SDN 229 Pasaka Kecamatan Sibulue tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 150 peserta didik yang terbagi dalam 6 kelas

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah satu kelas yakni kelas VI yang terdiri dari 2 rombongan belajar dengan jumlah 20 peserta didik. Dari jumlah peserta didik tersebut, 10 peserta didik sebagai kelompok kontrol (Kelas VIA) dan 10 peserta didik sebagai kelompok eksperimen (Kelas VIB). Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara random sampling. Teknik pengambilan sampel ini dilakukan dengan mengasumsikan keadaan awal peserta didik sama sehingga sampel dapat ditentukan secara acak.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap suatu objek yang terdapat di lingkungan baik yang sedang berlangsung saat itu atau masih berjalan yang meliputi berbagai aktifitas perhatian terhadap suatu kajian objek dengan menggunakan penginderaan. Observasi adalah salah satu metode pengumpulan data dengan mengamati atau meninjau secara cermat

dan langsung di lokasi penelitian untuk mengetahui kondisi yang terjadi atau membuktikan kebenaran dari sebuah desain penelitian. Observasi digunakan pada data keterlaksanaan model pembelajaran *STAD* di kelas eksperimen dan aktivitas bekerjasama peserta didik baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting dan berguna sebagai sumber data, bukti, informasi kealamiah yang sukar diperoleh, sukar ditemukan dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki. Dokumentasi digunakan untuk menentukan data yang berkaitan dengan lokasi dan objek penelitian.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan dua macam statistik yaitu :

1. Analisis deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan kerjasama peserta didik yang diperoleh dari lembar observasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Data yang telah terkumpul diolah/dianalisis dalam bentuk persentase atau penjabaran. Kategori yang digunakan untuk menentukan kriteria skor kemampuan kerjasama peserta didik dibuat berdasarkan skala penilaian (rating scale).

2. Analisis Regresi Sederhana

Analisis regresi linier sederhana adalah hubungan secara linear antara satu variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila

nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio.

Persamaan regresi dirumuskan : $\hat{Y} = a + bX$

Dimana :

Y = (baca Y topi) subjek fariabel terikat yang di proyeksikan

X = Variabel bebas mempunyai nilai tertentu untuk diprediksikan

a = Nilai konstanta harga Y jika X = 0

b = Nilai arah sebagai penentu ramalan (prediksi) yang menunjukkan nilai peningkatan (+) atau nilai penurunan (-) variabel Y

$$b = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$a = \frac{\sum Y - b \sum X}{n}$$

Langkah-langkah menjawab Regresi Sederhana:

Langkah 1. Membuat Ha dan Ho dalam bentuk kalimat:

Langkah 2. Membuat Ha dan Ho dalam bentuk statistik:

Langkah 3. Membuat tabel penolong untuk menghitung angka statistik:

Langkah 4. Masukkan angka-angka statistik dari tabel penolong dengan rumus:

$$b = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$a = \frac{\sum Y - b \sum X}{n}$$

Langkah 5. Mencari Jumlah Kuadrat Regresi ($JK_{\text{Reg [a]}}$) dengan rumus:

$$JK_{\text{Reg (a)}} = \frac{(\sum Y)^2}{n}$$

Langkah 6. Mencari Jumlah Kuadrat Regresi ($JK_{\text{Reg [b|a]}}$) dengan rumus:

$$JK_{\text{Reg [b|a]}} = b \cdot \left\{ \sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n} \right\}$$

Langkah 7. Mencari Jumlah Kuadrat Residu (JK_{Res}) dengan rumus:

$$JK_{\text{Res}} = \sum Y^2 - JK_{\text{Reg [b|a]}} - JK_{\text{Reg [a]}}$$

Langkah 8. Mencari Rata-rata Jumlah Kuadrat Regresi ($RJK_{\text{Reg [a]}}$) dengan rumus:

$$RJK_{\text{Reg [a]}} = JK_{\text{Reg [a]}}$$

Langkah 9. Mencari Rata-rata Jumlah Kuadrat Regresi ($RJK_{\text{Reg [b|a]}}$) dengan rumus:

$$RJK_{\text{Reg [b|a]}} = JK_{\text{Reg [b|a]}}$$

Langkah 10. Mencari Rata-rata Jumlah Kuadrat Residu (JK_{Res}) dengan rumus:

$$RJK_{\text{Res}} = \frac{JK_{\text{Res}}}{n - 2}$$

Langkah 11. Menguji Signifikansi dengan rumus:

$$F_{\text{hitung}} = \frac{RJK_{\text{Reg (b|a)}}}{RJK_{\text{Res}}}$$

Kaidah penguji signifikansi:

Jika $F_{\text{hitung}} \geq F_{\text{tabel}}$, maka tolak H_0 artinya signifikan dan

$F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$, terima H_0 artinya tidak signifikan

Dengan taraf signifikan : $\alpha = 0,01$ atau $\alpha = 0,05$

Carilah nilai F tabel menggunakan Tabel F dengan rumus:

$$F_{\text{tabel}} = F_{\{1-\alpha\} (dk \text{ Reg [b|a]}, (dk \text{ Res}))}$$

Langkah 12. Membuat kesimpulan

(Djuniadi, Afifuddin Mohammad dan Wahyu Lestari. 2016)

Untuk memudahkan analisis, pada analisis regresi sederhana, dilakukan analisis dengan SPSS 16 Windows

Hasil analisis Inferensial dalam penelitian ini diuraikan diuraikan sebagai berikut.

Analisis Inferensial

a. Uji Asumsi Dasar (Uji Prasyarat Penelitian)

1) Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data-data hasil observasi kerjasama yang diperoleh, baik dari kelas eksperimen maupun Kontrol berasal dari populasi yang terdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini, digunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan program aplikasi *IBM SPSS Statistic versi 16 for Windows*.

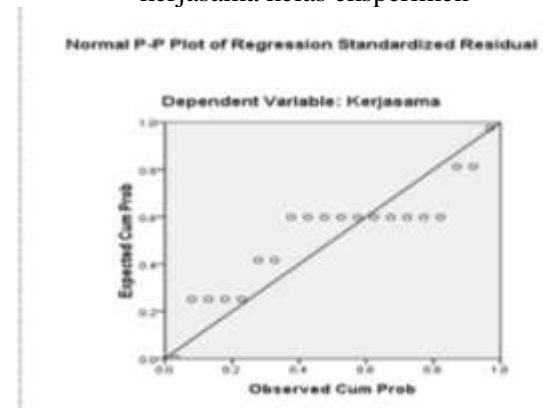
Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas, maka diperoleh hasil sebagai berikut: Tabel 3.2: Hasil uji normalitas nilai keterampilan proses sainsfisika kelas eksperimen

	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	df	Sig.
eksperimen	,124	20	,159

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan Tabel 3.2., diperoleh nilai signifikan yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,159 atau nilai sig= 0,159 = 15,90% > 5% pada kolom Kolmogorov-Smirnov, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai kerjasama kelas eksperimen terdistribusi normal. Sebaran nilai kerjasama peserta didik kelas eksperimen dapat ditunjukkan pada gambar berikut:

Grafik 3.1: Grafik distribusi normalitas plot nilai kerjasama kelas eksperimen



Titik-titik pada grafik 3.1 diatas mewakili variasi data yang diperoleh. Sementara garis linear yang juga berada pada gambar tersebut adalah garis kurva normal. Jika titik-titiknya semakin dekat dengan garis kurva normal, maka sebaran data yang diperoleh dapat dikatakan normal. Namun, apabila titik-titiknya semakin menjauhi garis kurva normal berarti sebaran data yang diperoleh semakin tidak normal. Berdasarkan gambar di atas ditunjukkan rata-rata titik-titik yang mewakili data pada penelitian ini sangat dekat dengan garis kurva normal sehingga dapat disimpulkan bahwa data-data nilai kerjasama kelas eksperimen yang diperoleh pada penelitian ini berdistribusi normal.

2) Uji Linieritas

Uji linieritas pada analisis regresi sederhana berguna untuk mengetahui apakah penggunaan model pembelajaran dengan distribusi data sudah linier dalam penelitian ini tepat atau tidak. Untuk melakukan uji linieritas dapat dilihat pada tabel Anova dibawah ini:

Tabel 3.3 Hasil analisis SPSS Uji linieritas

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,425	1	1,425	24,235	,000 [*]
	Residual	1,059	8	,059		
	Total	2,484	9			

a. Predictors: (Constant), Model_STAD

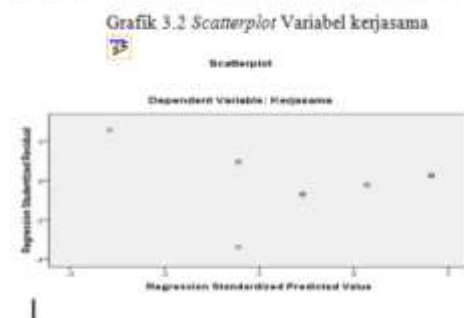
Analisis uji linearitas sebagaimana pada tabel 3.3 bahwa hipotesis yang digunakan yaitu H_0 : model regresi linier, H_1 : model regresi tidak linier. Kaidah pengambilan keputusan, Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau nilai sig $\geq 0,05$ maka H_0 diterima. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai sig $< 0,05$ maka H_1 diterima. Dengan tingkat kepercayaan = 95% atau $(\alpha) = 0,05$. Derajat kebebasan $(df1) = k = 1$, dan $df2 = n - k = 10 - 1 = 9$ diperoleh nilai $F_{tabel} = 4,35$

Pada tabel diatas diperoleh nilai $F_{hitung} = 24,235 > 4,35 = F_{tabel}$ dengan demikian model regresi linier. Dengan kata lain model regresi linier antara model pembelajaran STAD dengan kerjasama peserta didik dapat digunakan dalam penelitian ini.

3) Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam regresi terjadi

ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas menunjukkan penyebaran variabel bebas. Penyebaran yang acak menunjukkan model regresi yang baik. Dengan kata lain tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menguji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan mengamati grafik *scatterplot* dengan pola titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah sumbu Y. Berikut hasil pengolahan menggunakan program SPSS 16.



Pada grafik 3.2 *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi antara model pembelajaran STAD dengan kerjasama peserta didik. Selain dengan mengamati grafik *scatterplot*, uji heterokedastisitas juga dapat dilakukan dengan uji Glejser. Uji glejser yaitu pengujian dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Output dari proses di atas adalah sebagai berikut.

Tabel 3.4 Statistik Heterokedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	2,305	,449		5,377	,000
	Model_STAD	-,188	,058	,758	4,923	,000

a. Dependent Variable: Abs_res

Hasil tampilan output SPSS dengan jelas menunjukkan semua variabel independen mempunyai nilai sig $\geq 0,05$. Jadi tidak ada variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen *abs_res*. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heterokedastisitas.

Analisis Regresi Linier Sederhana

Berdasarkan analisis dengan program *SPSS 16 for Windows* diperoleh hasil regresi berganda seperti terangkum pada tabel berikut:

Tabel 3.5 Persamaan regresi linier sederhana.

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.842	.916		2.011	.060
	Model_STAD	.772	.077	.921	10.014	.000

a. Dependent Variable: Kerjasama

Berdasarkan tabel di atas diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut: $Y = 1.842 + 0.772 \cdot X$. Persamaan regresi tersebut mempunyai makna sebagai berikut:

- Konstanta = 1.842
Jika variabel model pembelajaran STAD dianggap sama dengan nol, maka variabel hasil belajar sebesar 1.842
- Koefisien X = 0.772.
Jika variabel model pembelajaran STAD mengalami kenaikan sebesar satu poin maka akan menyebabkan kenaikan variabel hasil belajar sebesar 0.772.

3. Uji Hipotesis

Pada penelitian ini, Hipotesis diuji satu pihak yaitu uji- t pihak kanan:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_0$$

$$H_1 : \mu_1 > \mu_0$$

Karena σ tidak diketahui maka pengujian hipotesis sebagai berikut:

$$t = \frac{\mu_1 - \mu_0}{s/\sqrt{n}} \text{ (Sudjana, 2008: 231)}$$

Keterangan:

μ_1 = Nilai rata-rata setelah perlakuan

μ_0 = Nilai rata-rata sebelum perlakuan

s = Standar deviasi setelah perlakuan

n = Jumlah peserta didik

Dari daftar distribusi normal standar dengan $\alpha = 0,05$ dan $dk = 20$ maka akan diperoleh t_{tabel} . Kriteria pengujian adalah jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Uraian mengenai analisis data pengujian hipotesis adalah

1. Pengujian Hipotesis

Pengujian keberartian pengaruh Model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Kerjasama Peserta didik. Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah secara individu (parsial) variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau tidak. Hasil output dari SPSS adalah sebagai berikut.

Tabel 3.6 Hasil Uji Hipotesis.

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.842	.916		2.011	.060
	Model_STAD	.772	.077	.921	10.014	.000

a. Dependent Variable: Kerjasama

Hipotesis menyatakan bahwa H_0 : Variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. H_a : Variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan dengan tingkat kepercayaan = 95% atau (α) = 0.05. Derajat kebebasan (df) = $n - k - 1 = 10 - 1 - 1 = 8$, diperoleh $t_{tabel} = 2,093$ H_0 diterima apabila $- t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ atau $sig \geq 5\%$ H_0 ditolak apabila ($t_{hitung} < - t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$) dan $sig < 5\%$.

Hasil pengujian statistik dengan SPSS pada variabel X (model pembelajaran kooperatif tipe STAD) diperoleh nilai $t_{hitung} = 10,014 > 2,093 = t_{tabel}$, dan $sig = 0.00 < 5\%$, jadi H_0 ditolak. Ini berarti model pembelajaran kooperatif tipe STAD secara statistik berpengaruh signifikan terhadap kerjasama peserta didik.

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui berapa persen pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap kerjasama peserta didik. terdapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.7 Hasil Uji determinasi.

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.758 ^a	.574	.550	24251

a. Predictors: (Constant), Model_STAD

Pada tabel di atas diperoleh nilai $R^2 = 0,550 = 55\%$ ini berarti model pembelajaran kooperatif tipe STAD berpengaruh terhadap kerjasama peserta didik sebesar 55% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Gambaran langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran *STAD* adalah sebagai berikut:

a. Pertemuan 1

Pada pertemuan pertama peneliti mengajar dengan berdasar pada langkah pembelajaran dalam RPP. Adapun indikator pembelajaran pada pertemuan ini adalah Mencari contoh bagian tumbuhan yang sering dimanfaatkan dan mengarah pada pemusnahan jenisnya, misalnya kayu jati dan kayu cendana. Penerapan model pembelajaran *STAD* dalam pertemuan ini adalah sebagai berikut:

- Guru membuat lembar kerja siswa dan lembar jawaban, serta lembaran kuis tentang topik pemanfaatan tumbuhan, dan menentukan skor penilaian.
- Membagi siswa dalam kelompok, yang masing-masing kelompok terdiri dari 3 – 4 orang siswa. Pembagian kelompok mengacu pada hasil tes awal pada prapenelitian terdiri atas siswa yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- Penyajian materi, sebelum guru menyajikan materi pemanfaatan tumbuhan, terlebih dahulu memulai dengan kegiatan apersepsi yaitu menggali pengetahuan awal siswa yang berhubungan dengan pemanfaatan tumbuhan. Penyajian materi menggunakan alat peraga berupa gambar bentuk-bentuk pemanfaatan tumbuhan di masyarakat.

d) Kegiatan belajarkelompok, Setiap kelompok diberikan lembar kerja dan lembar jawaban. Siswa diminta untuk mendiskusikan tugas yang diberikan dari guru dalam kelompoknya masing-masing. Guru memantaukegiatan setiap kelompok untuk melihat perkembangan siswa, mengarahkan setiap siswa terlibat dalam diskusi kelompoknya. Tidak menghentikan belajar sampai semua anggota kelompok menguasai materi, siswa meminta bantuan kepada anggota kelompoknya untuk menyelesaikan masalah sebelum bertanya kepada guru. Pemeriksaan terhadap hasil kerja kelompok dilakukan melalui presentase hasil kerja kelompok di depan kelas oleh wakil tiap kelompok dan kelompok lain memberikan tanggapan.

e) Kuis/ tes dan pemeriksaan hasil tes. Setelah kegiatan kelompok, memberikan kuis/pertanyaan secara individu. Hasil tes akan mempengaruhi skor kelompok karena setiap siswa menyumbangkan skor untuk kelompok sesuai dengan kemajuan yang dicapai. Pemeriksaan hasil tes dilakukan oleh guru, membuat daftar skor setiap individu, kemudian dimasukkan menjadi skor kelompok.

f) Penghargaan kelompok. Setelah skor individu ditentukan, dan skor kelompok sudah dihitung, maka guru memberikan penghargaan bagi kelompok yang paling unggul.

g) Melaporkan hasil evaluasi. Setelah satu unit pembelajaran selesai, guru melaporkan hasil evaluasi. Nilai siswa ditentukan oleh individu yang diperoleh waktu tes.

b. Pertemuan 2

Pada pertemuan kedua peneliti mengajar dengan berdasar pada langkah pembelajaran dalam RPP. Adapun indikator pembelajaran pada pertemuan ini adalah menjelaskan berbagai cara penanggulangannya, misalnya penanaman tumbuhan kembali dan membudidayakan tumbuhan langkah. Penerapan model pembelajaran *STAD* dalam pertemuan ini adalah sebagai berikut: (1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, (2) Guru menjelaskan perangkat yang dibutuhkan, (3) Guru mengelolah pemahaman awal siswa dalam mengemukakan pengetahuan awal yang dimilikinya terhadap materi, (4) Guru mengemukakan pertanyaan

yang mengacu pada pengembangan pemahaman siswa yang berhubungan dengan masalah dengan mengaitkan antara materi dengan kenyataan yang ada di lingkungan siswa, (5) Membentuk dan membimbing siswa secara individu maupun dalam kelompok belajar dalam mengatasi masalah, (6) Membimbing siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran, (7) Mengukur dan mengevaluasi penyelidikan siswa dan proses-proses yang mereka gunakan, (8) Membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya sesuai dengan laporan.

Pada Penelitian ini, tahap pelaksanaan model pembelajaran *STAD* diobservasi oleh guru. Hal yang diamati berupa kegiatan inti berdasarkan langkah-langkah keterlaksanaan metode yang tercantum pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Keterlaksanaan setiap langkah yang diamati oleh observer diberi tanda cek pada jawaban terlaksana (Ya) dan tidak terlaksana (Tidak) serta uraian hasil pengamatan.

Analisis Deskriptif

a. Hasil penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* Pada Mata Pelajaran IPA

Tabel 4.1: Kriteria dan persentase lembar observasi kerjasama pada kelas eksperimen

No.	Statistik Deskriptif	Eksperimen
1.	Jumlah sampel	10
2.	Nilai maksimum	13
3.	Nilai minimum	10
4.	Banyak kelas	1
5.	Rentang Kelas	3
6.	Panjang kelas	3
7.	Rata-rata	12,1
8.	Standar deviasi	1,197

Berdasarkan table 4.1 diatas dapat dilihat bahwa persentase dari skor lembar observasi model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* Pada Mata Pelajaran IPA pada kelas eksperimen memiliki skor rata-rata 12,1 termasuk dengan standar deviasi 1,197. Nilai minimum pada kelas eksperimen ini adalah 10 dan nilai maksimum adalah 13 dengan panjang kelas 3, rentang kelas 3 dan banyaknya kelas 1.

Analisis deskriptif diperoleh data bahwa hasil olah data skor lembar observasi model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams*

Achievement Division (STAD) Pada Mata Pelajaran IPA menunjukkan hasil sangat baik.

Gambaran kerjasama peserta didik pada kelas kontrol dan kelas eksperimen

Perolehan nilai kerjasama pada tahap pretest kelas kontrol disajikan dalam bentuk tabel 4.2. sebagai berikut:

Tabel 4.2: Kriteria dan persentase lembar observasi kerjasama pada kelas kontrol

No.	Statistik Deskriptif	Kontrol
1.	Jumlah sampel	10
2.	Nilai maksimum	12
3.	Nilai minimum	6
4.	Banyak kelas	1
5.	Rentang Kelas	6
6.	Panjang kelas	6
7.	Rata-rata	8,9
8.	Standar deviasi	1,595

Berdasarkan Tabel 4.2 diatas dapat dilihat bahwa persentase dari skor lembar observasi kerjasama pada kelas kontrol yang tidak dilakukan perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* memiliki skor rata-rata 8,9 termasuk dengan standar deviasi 1,595. Nilai *pretest* minimum pada kelas kontrol ini adalah 6 dan nilai maksimum adalah 12 dengan panjang kelas 6, rentang kelas 6 dan banyaknya kelas 1.

Analisis deskriptif diperoleh data bahwa hasil olah data skor kerjasama kelas kontrol pada tahap pretest menunjukkan hasil baik.

b. Hasil *posttest* kerjasama peserta didik Kelas VIA Kontrol yang tidak diberi perlakuan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* Pada Mata Pelajaran IPA.

Perolehan nilai kerjasama pada tahap *posttest* kelas kontrol disajikan dalam bentuk Tabel 4.3. sebagai berikut:

Tabel 4.3: Kriteria dan persentase lembar observasi kerjasama pada kelas kontrol

No.	Statistik Deskriptif	Kontrol
1.	Jumlah sampel	10
2.	Nilai maksimum	12
3.	Nilai minimum	7
4.	Banyak kelas	1
5.	Rentang Kelas	5
6.	Panjang kelas	5
7.	Rata-rata	9,4
8.	Standar deviasi	1,429

Berdasarkan table 4.3 diatas dapat dilihat bahwa persentase dari skor lembar observasi kerjasama pada kelas kontrol yang tidak dilakukan perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* memiliki skor rata-rata 9,4

termasuk dengan standar deviasi 1,429. Nilai *postest* minimum pada kelas kontrol ini adalah 7 dan nilai maksimum adalah 12 dengan panjang kelas 5, rentang kelas 5 dan banyaknya kelas 1.

Analisis deskriptif diperoleh data bahwa hasil olah data skor kerjasama kelas kontrol pada tahap pretest menunjukkan hasil baik.

c. Hasil *pretest* kerjasama peserta didik Kelas VIB Eksperimen yang diberi perlakuan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD Pada Mata Pelajaran IPA

Perolehan nilai kerjasama pada tahap *pretest* kelas eksperimen disajikan dalam bentuk Tabel 4.4. sebagai berikut:

Tabel 4.4: Kriteria dan persentase lembar observasi kerjasama pada kelas eksperimen

No.	Statistik Deskriptif	Eksperimen
1.	Jumlah sampel	10
2.	Nilai maksimum	12
3.	Nilai minimum	8
4.	Banyak kelas	1
5.	Rentang Kelas	4
6.	Panjang kelas	4
7.	Rata-rata	10,6
8.	Standar deviasi	1,429

Berdasarkan table 4.4 diatas dapat dilihat bahwa persentase dari skor lembar observasi kerjasama pada kelas eksperimen yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki skor rata-rata 10,6 termasuk dengan standar deviasi 1,429. Nilai *pretest* minimum pada kelas eksperimen ini adalah 8 dan nilai maksimum adalah 12 dengan panjang kelas 4, rentang kelas 4 dan banyaknya kelas 1.

Analisis deskriptif diperoleh data bahwa hasil olah data skor kerjasama kelas eksperimen pada tahap pretest menunjukkan hasil baik

d. Hasil *postest* kerjasama peserta didik Kelas VIB Eksperimen yang diberi perlakuan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD Pada Mata Pelajaran IPA

Perolehan nilai kerjasama pada tahap *postest* kelas eksperimen disajikan dalam bentuk Tabel 4.5. sebagai berikut:

Tabel 4.5: Kriteria dan persentase lembar observasi kerjasama pada kelas eksperimen

No.	Statistik Deskriptif	Eksperimen
1.	Jumlah sampel	10
2.	Nilai maksimum	12
3.	Nilai minimum	10
4.	Banyak kelas	1
5.	Rentang Kelas	2
6.	Panjang kelas	2
7.	Rata-rata	11,3
8.	Standar deviasi	0,948

Berdasarkan table 4.5 diatas dapat dilihat bahwa persentase dari skor lembar observasi kerjasama pada kelas eksperimen yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki skor rata-rata 11,3 termasuk dengan standar deviasi 0,948. Nilai *postest* minimum pada kelas eksperimen ini adalah 10 dan nilai maksimum adalah 12 dengan panjang kelas 2, rentang kelas 2 dan banyaknya kelas 1.

Analisis deskriptif diperoleh data bahwa hasil olah data skor kerjasama kelas eksperimen pada tahap pretest menunjukkan hasil sangat baik.

Perbandingan skor peserta didik yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran STAD yaitu kelas VIB dan kelas VIA yang tanpa perlakuan model pembelajaran STAD sehingga tampak jelas perbedaan dari segi kerjasama peserta didik. Tampak terdapat bahwa kelas kontrol berada pada kategori baik dengan sedangkan kelas eksperimen dengan perlakuan model pembelajaran yaitu skor kerjasama peserta didik berada pada kriteria skor sangat baik.

Gambaran penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD

Penerapan model pembelajaran STAD dilakukan pada kelas VIB (eksperimen) dan Kelas VIA dilakukan pembelajaran secara konvensional artinya model pembelajaran yang sedang berlaku di sekolah tersebut yaitu pada kelas yang menerapkan model kooperatif tipe STAD nilai kemampuan kerjasama meningkat dikarenakan peserta didik dituntut secara aktif

dalam berbicara dan berpendapat karena diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan menjelaskan materi pada masing-masing kelompoknya.

Pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD juga dilakukan pengamatan observasi terhadap peserta didik yang menjadi sampel penelitian yaitu sebanyak 10 orang kelas VIA, yang berisi 5 indikator dengan 13 item rincian yang dilakukan pengamatan terhadap peserta didik. Lembar observasi yang di isi oleh Observer bersamaan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hasil observasi selanjutnya dilakukan pengolahan secara deskriptif. Dari tes tersebut selanjutnya dilakukan pengolahan data secara Excel, dapat diketahui nilai maksimum, nilai minimum, dan nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik dan dikategorikan baik atau buruk keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD peserta didik. Indikator aspek penilaian keterlaksanaan model pembelajaran yaitu presentase kelas, belajar dalam tim, tes individu, pengembangan individu dan penghargaan tim. Lembar observasi berisi butir penilaian dengan aktif (1) atau tidak (0).

Analisis lembar observasi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas eksperimen memberikan gambaran bahwa keterlaksanaan model pembelajaran terlihat berada pada kategori sangat baik. Hal memberikan gambaran bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD Pada Mata Pelajaran IPA peserta didik SDN 229 Pasaka Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone dapat berjalan dengan baik. Salah satu menyebabkan nilai kemampuan kategori baik, karena pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD peserta didik lebih banyak belajar dari teman mereka dalam belajar kooperatif dari pada guru, sehingga tingkah laku kooperatif peserta didik dan hubungan yang lebih baik antar peserta didik dan dapat mengembangkan kemampuan akademis peserta didik baik secara mengkomunikasikan dan merangkai kata-kata sendiri untuk disampaikan kepada teman sejawatnya. Selain itu, tes individu dan penghargaan tim menambah motivasi untuk bekerjasama dalam timnya sehingga secara tidak langsung meningkat kerjasama baik sesama

kelompok maupun antar kelompok dalam kelas tersebut.

Gambaran kerjasama peserta didik yang diajar dan tanpa diajar model pembelajaran kooperatif tipe STAD Pada Mata Pelajaran IPA

Kemampuan bekerjasama peserta didik SDN 229 Pasaka Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone dapat dilihat dalam proses pembelajaran. Penelitian ini dibagi dua kelas yaitu kelas kontrol yaitu kelas VIA dan kelas eksperimen yaitu kelas VIB. Perbedaan dari kedua kelas tersebut adalah kelas kontrol diterapkan model pembelajaran konvensional yang ada di sekolah dan kelas eksperimen digunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Hasil analisis observasi yang telah diisi oleh Observer dari kedua kelas yang menjadi sampel dalam penelitian diperoleh gambaran bahwa nilai rerata kemampuan kerjasama pada kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bekerjasama peserta didik SDN 229 Pasaka Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone sangat baik diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dari pada model pembelajaran yang lainnya.

Peran guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sangat menentukan keberhasilan pembelajaran yang diharapkan yaitu karakter yang terbentuk. Karakter kerjasama yang terbentuk dapat terlihat pada proses pembelajaran di SDN 229 Pasaka Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone yaitu kemampuan kerjasama sesama peserta didik. Karakter ini secara tidak langsung menumbuhkan sikap kepedulian tanggungjawab dan empati kepada sesamanya.

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap kemampuan kerjasama Pada Mata Pelajaran IPA

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kemampuan kerjasama peserta didik yang diajar dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan inferensial dapat diamati dari perbedaan dari segi

rerata persentase kemampuan kerjasama antara kelas yang diberi dan tidak ada perlakuan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. Selain itu, juga dapat dilihat persamaan regresi sederhana menunjukkan bahwa $Y = 1.842 + 0.772 \cdot X$ yaitu terdapat pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD yang signifikan terhadap kemampuan kerjasama peserta didik sebesar 55%.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif Tipe STAD sangat cocok untuk kelas VI khususnya peserta didik di SDN 229 Pasaka Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone atau lebih baik dibandingkan dengan penggunaan model konvensional. Hal ini disebabkan model pembelajaran kooperatif Tipe STAD memiliki keunggulan tersendiri yaitu dapat meningkatkan kemampuan sosial terutama dalam gotong royong dan kerjasama pada peserta didik. Disamping menuntut peserta didik untuk memahami informasi dari materi yang diberikan, juga menuntut untuk merangkai kata-kata sendiri dalam menyampaikan informasi kepada teman sejawatnya agar lebih paham materi yang didiskusikan, sehingga melahirkan sikap tenggang rasa dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Dengan demikian, peserta didik lebih menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban serta menghormati hak-hak peserta didik yang lainnya. Selain itu, hanya dominan dalam model pembelajaran kooperatif Tipe STAD dilapangan adalah tes individu dan penghargaan tim. Tes individu dapat memacu peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya karena diakhir pembelajaran terdapat reward yang dibeikan guru kepada kelompok yang berhasil mendapatkan nilai atau skor yang paling tinggi. Hal ini sesuai penelitian yang telah dilakukan oleh Muharrom (2014) mengemukakan bahwa Kemampuan penalaran matematik peserta didik yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) lebih baik daripada peserta didik yang mengikuti pembelajaran langsung.

Pengamatan selama dalam penelitian diperoleh informasi bahwa kerjasama terjalin dengan baik antara sesama anggota kelompok. Walaupun, ada salah satu peserta didik mempunyai kesan negatif mengenai kegiatan kerja kelompok atau belajar dalam kelompok.

Peserta didik tidak senang dengan kegiatan kerja kelompok tersebut, sehingga dalam beberapa item indikator pada lembar observasi bernilai rendah. Hal ini disebabkan di duga peserta didik lebih fokus bicara sesama temannya tentang mainan dibandingkan materi yang diberikan, sehingga membutuhkan tenaga yang lebih untuk tetap mengontrol peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung.

Selain itu, kecenderungan peserta didik yang pandai merasa harus bekerja melebihi peserta didik yang lain dalam kelompok mereka, sementara peserta didik yang kurang pandai merasa rendah diri ditempatkan dalam satu kelompok dengan peserta didik yang lebih pandai. Peserta didik yang pandai merasa temannya yang kurang pandai hanya numpang saja pada hasil jeri payah mereka. Kerjasama tim merupakan hal penting agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, peran guru dan kerjasama peserta didik diperlukan dalam keberhasilan mencapai tujuan belajar dan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan pengamatan tersebut, penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe STAD selama proses pembelajaran berlangsung dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional terhadap kerjasama peserta didik terlihat dari analisis bahwa skor pada lembar observasi lebih tinggi pada kelas eksperimen dari pada kelas kontrol. Selain itu, suasana menyenangkan terlihat dalam proses pembelajaran di kelas eksperimen dengan memperlihatkan semangat belajar, keaktifan peserta didik cukup dominan dibandingkan gurunya, dan saling simpati antar peserta didik maupun sesama guru. Hal ini senada, menurut Widianingsih dan Yusuf (2015) mengemukakan bahwa pembelajaran listrik dinamis model kooperatif tipe STAD menggunakan pendekatan CTL dengan integrasi nilai-nilai karakter dapat dilakukan oleh guru pada materi dan konsep lainnya karena dapat membantu terciptanya pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Kerjasama peserta didik lebih bertanggung jawab secara sama-sama Tanggung jawab secara bersama-sama menyelesaikan pekerjaan, yaitu dengan pemberian tanggung jawab dapat tercipta kerja sama yang baik, saling

berkontribusi baik tenaga maupun pikiran akan terciptanya kerja sama dan penerahan kemampuan masing-masing anggota tim secara maksimal, kerja sama akan lebih kuat dan berkualitas.

Penerapan model pembelajaran koperatif Tipe STAD SDN 229 Pasaka juga memiliki kelemahan adalah guru harus bisa mengatur waktu karena dalam merencanakan dan melaksanakannya perlu pertimbangan faktor intra dan ekstra yang memengaruhi pembelajaran, membutuhkan waktu banyak dalam membagi kelompok peserta didik, dan sulit mengadakan penilaian keaktifan peserta didik tiap individu dan membutuhkan pengawasan ekstra dari guru terhadap kecenderungan peserta didik untuk bermain dan mengganggu teman lainnya. Disamping itu, masih terdapat sejumlah peserta didik mungkin bingung karena belum terbiasa dengan perlakuan seperti ini dan guru pada permulaan akan membuat kesalahan-kesalahan dalam pengelolaan kelas. Akan tetapi usaha sungguh-sungguh yang terus menerus akan dapat terampil menerapkan model ini.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Lubis (2012) mengemukakan bahwa Ada perbedaan pengaruh yang signifikan pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar Fisika siswa pada materi pokok gerak lurus di kelas X SMA Swasta UISU T.P.2010/2011.

Penelitian ini pun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (2010) mengemukakan bahwa Terdapat pengaruh model pembelajaran terhadap prestasi belajar matematika materi Bangun Ruang Sisi Datar. Pada siswa-siswa yang diberi pembelajaran dengan model pembelajaran *cooperative* tipe GI lebih baik prestasi belajarnya dibandingkan dengan siswa-siswa yang diberi pembelajaran dengan model pembelajaran *cooperative* tipe STAD.

KESIMPULAN

1. Gambaran penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Pada Mata Pelajaran IPA pada tahap pretes berada pada kategori baik dan pada tahap postes berada kategori sangat baik.

*Sudirman Mahasiswa PPS UNM Prodi Administrasi Pendidikan Kekhususan Pendidikan Dasar

2. Gambaran kerjasama peserta didik kelas eksperimen pada tahap *pretest* Pada Mata Pelajaran IPA berada pada kategori baik dan tahap *postets* berada pada kategori sangat baik.
3. Gambaran kerjasama peserta didik kelas kontrol yang diajar tanpa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Pada Mata Pelajaran IPA berada pada kategori baik.
4. Penerapan Model Pembelajaran Koperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) mempengaruhi kemampuan kerjasama Pada Mata Pelajaran IPA.

Saran

1. Bagi guru diharapkan agar menerapkan model kooperatif tipe STAD sebagai alternative metode pembelajaran untuk meningkatkan kerjasama peserta didik.
2. Bagi peneliti selanjutnya, khususnya yang berkecimpung dalam pendidikan dasar, penelitian yang dilakukan dalam studi ini, hanya mengungkapkan salah satu penerapan model pembelajaran yang berkaitan dengan peningkatan kerjasama peserta didik, tentu masih terdapat penerapan model pembelajaran yang belum diungkapkan dalam penelitian ini. Untuk itu disarankan bagi peneliti yang berminat untuk melakukan kajian lebih lanjut dan lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Chabibah, Umi. 2006. Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Geografi. *Jurnal Pendidikan Inovatif*. Vol 1, No.2. Maret 2006.
- Djuniadi, Afifuddin Mohammad dan Wahyu Lestari. 2016. Statistik Inferensial. Semarang: Program Pascasarjana UNS.
- Fitriana, Laila. 2010. *Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Tipe Group Investigation (Gi) Dan Stad Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Siswa*. Jurnal PPS Universitas Sebelas Maret. 2010.

- Gagne, R. M. 1977. *Principle of Instructional Design (2nd Ed)*. New York: Holt, and Winston.
- Gobel, Indriyani., Mursalin., dan Raghel Runginger. 2013. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Berbasis Metode Eksperimen Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Cahaya*. Skripsi. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo
- Kadir. 2016. *Statistik Terapan*. Jakarta: Grafindo.
- Keyser, Marcia W. 2000. *Active Learning and Cooperative Learning.: Understanding the difference and using both styles Effectively*. Journal of Research Strategies James C. Jernigan Library, Texas A&M University-Kingsville, Tx,USA. 35-36.
- Lie, Anita. 2007. *Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Grasindo.
- Muharom, Tria. 2014. *Pengaruh Pembelajaran Dengan Model Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (Stad) Terhadap Kemampuan Penalaran Dan Komunikasi Matematik Peserta Didik Di SMK Negeri Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya*. Jurnal Pendidikan dan Keguruan Vol. 1 No. 1, 2014.
- Parsono. 2001. *Landasan Pendidikan*. Jakarta:Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- Permatasari, Dian. 2010. *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Statika Siswa Kelas X Tgb Program Keahlian Bangunan SMK Negeri 2 Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Prashing, Barbara.2007. *The Power of Learning Styles*. Bandung:Kaifa
- Putra, Fu'an Widyarsa. 2013. Model Pembelajaran Langsung Bermedia Tangram Terhadap Hasil Belajar Geometri Pada Anak Berkesulitan Belajar. *Jurnal pendidikan Khusus*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Surabaya.
- Setyanti. 2012. Membangun Kerja Sama Tim (Kelompok). *Jurnal STIE Semarang*. Volume 4. Nomor 3. Semarang.
- Slavin,R.E. 1995. *Coperative Learning*. Boston:Allya B.
- Sriyono,dkk. 1992. Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana. 1996. *Metode Statistik Edisi keenam*. Bandung: Tarsito
- Sugiyono. 2014. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2010. *Memdesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta:Kencana.
- West,M. 2002. *EffectiveTeamworkKerjaSama Kelompok yang Efektif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Widianingsih dan yusuf. 2015. *Penerapan Pembelajaran Listrik Dinamis Model Kooperatif Tipe Stad Menggunakan Pendekatan Ctl Dengan Integrasi Nilai-Nilai Karakter Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Peserta Didik*. Pancaran, Vol. 4, No. 2, hal 223-234, Mei 2015.
- Widyantini. 2006. *Model Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Kooperatif*. Paket Pembinaan Penataran. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Pusat Pengembangan dan Penataran Guru Matematika